

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi.

Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Disamping itu, kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran pada suatu lembaga¹. Oleh karena itu, wajar bila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi.

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, *a little racecourse* (suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkungan pengajaran di mana guru dan murid terlibat di

¹Haryati, 2011, hal. 1

dalamnya¹. Ada yang berpendapat bahwa kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian ditepakan dalam bidang pendidikan.

Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya, dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly dalam Muhaimin menjelaskan sebagai perangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan².

Kurikulum menurut Omar Hamalik adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa³. Oemar Hamalik mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dalam bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar³.

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari berbagai definisi itu dapat ditarik, bahwa disatu

² Muhaimin, pengembangan Kurikulum pendidikan Agama *Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo 2004), hal. 1

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 65

pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah, dan dilain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam bukunya *Secondary School Improvement* sebagaimana dikutip oleh S. Nasution⁴, menyebutkan bahwa kurikulum itu termasuk metode pembelajaran, cara mengevaluasi siswa dan program pembelajaran, perubahan tenaga pengajar, bimbingan penyuluhan, supervisi dan administrasi, alokasi waktu, jumlah ruang dan kemungkinan memilih mata pelajaran. Bahkan Alice Miel dalam bukunya *Changing Curriculum a Social Process* menambahkan bahwa kurikulum itu meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan pengetahuan dan sikap semua komponen sekolah seperti anak didik, kepala sekolah, guru pegawai administrasi dan masyarakat.

Menurut Al-Rosyidin dan Nizar sebagaimana dikutip oleh Nik Haryati mengemukakan bahwa kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental⁵.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum juga merupakan syarat mutlak dan ciri utama pendidikan sekolah atau pendidikan formal, sehingga kurikulum

⁴ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*,(Jakarta: Bumi Aksara. 1994), hal. 6

⁵ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,(Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 3

adalah bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap praktek pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun ketrampilan (psikomotorik). Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut perlu adanya bahan atau materi yang disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang cocok dengan karakteristik bahan pelajaran. Selain itu untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran perlu adanya evaluasi dengan cara, jenis, dan bentuk tertentu pula. Keempat hal di atas yakni tujuan pendidikan, materi, metode, dan evaluasi merupakan pokok kurikulum yang menjadi pedoman dan pegangan bagi pendidik dalam menjalankan tugas.

2. Komponen Kurikulum

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai akar untuk mencari tujuan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya memiliki komponen-komponen penunjang yang saling berkaitan dan berintegrasi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Menurut Subandijah terdapat lima komponen kurikulum⁶:

a. Komponen tujuan

Tujuan merupakan hal yang paling penting dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara hirarkis tujuan pendidikan

⁶Subandijah, *pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, cet. 1, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1993, hal. 93.

tersebut dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut :

- a) Tingkat pendidikan nasional
- b) Tingkat institusional, tujuan kelembagaan
- c) Tingkat kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi)
- d) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran)

Menurut UU Pendidikan Nasional tahun 2542 (1999) Pasal 6 dalam mengelola pendidikan harus dapat mengembangkan warga Thailand yang sempurna jasmani, rohani, kecerdasan, ilmu pengetahuan, serta moral, kebudayaan dan adab dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu hidup berdampingan dengan orang lain.

Pasal 7 dalam proses pembelajaran harus dapat menanam kesadaran yang benar tentang politik dan pemerintahan dalam system demokrasi yang Raja sebagai Kepala Negara. Membela hak asasi manusia, mengikuti undang-undang dasar, saling menghormati satu dengan yang lain merasa bangga sebagai warga Thailand, menjaga kepentingan umum dan Negara termasuk mengembangkan kebudayaan produk local dan ilmupengetahuan universal dan melestarikan sumber alam dan lingkungan menjadi karier yang kreatif, profesional dan ada rasa ingin tahu dalam mencari ilmu pengetahuan⁷.

Tujuan pendidikan diatas pada dasarnya ialah untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa. Tujuan tersebut mempunyai tujuan yang komprehensif. Hal ini mempunyai kesamaan fisik tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang difirmankan Allah SWT.

⁷ Terjemah dari UU Pendidikan Nasional 2542, พระราชบัญญัติการศึกษาแห่งชาติ พ.ศ. ๒๕๔๒แก้ไขเพิ่มเติม (ฉบับที่๒) พ.ศ. ๒๕๔๕และ (ฉบับที่๓) พ.ศ. ๒๕๕๓, มาตรา๖และมาตรา๗

وَأَتَّبِعْ فِي مَاءِ آتَانِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي
 الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al Qashah: 77)

Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan pertama manusia yang seimbang memiliki keterpaduan kepribadian, kedua, manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas fikir, zikir dan amal shaleh⁸.

b. Komponen Isi Kurikulum

Fauzuddin mengemukakan beberapa kriteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, sebagai berikut:

- a) *Continuitas* (kesinambungan)
- b) *Sequeance* (urutan)
- c) *Integration* (keterpaduan)
- d) *Flexibility* (keluesan atau kelenturan)

Yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disusun dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan

⁸Ahmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan, Cet. 1*, (Yogyakarta: Aditya Medya, 1992), hal. 130.

Scope dan *Scuece*-nya. Isi ataumateri tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadist, fiqh, tarikh, bahasa aran dan sebagainya⁹.

c. Komponen media atau sarana prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses belajar. Oleh karena itu pemanfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

d. Komponen strategi

Menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam mengajar siswanya dengan kata lain mengatur seluruh komponen baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran. Subandija memasukan komponen evaluasi kedalam komponen strategi. Hal ini berbeda pula dengan pendapat para

⁹Fauddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hal. 92

ahli lainnya yang mengatakan bahwa komponen evaluasi adalah komponen yang berdiri sendiri.

e. Komponen belajar mengajar

Yang dimaksud dengan komponen proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Perencanaan kurikulum ini biasanya menggunakan pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar yang merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif sehinggamemungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.

3. Fungsi kurikulum

Disamping memiliki peranan, kurikulum juga mengemban berbagai fungsi tertentu. Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle of Secondary Education*, mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai *fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.*

a. Fungsi Penyesuaian (*The Adjutive of Adaptive Function*)

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individupun harus memiliki kemampuan menyesuaikan

diri secara dinamis pula. Di balik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well-adjusted*.

b. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi –pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, makapribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang di masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang-orang berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

d. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misalnya melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau pun yang menarik perhatian mereka.

e. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel

f. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses ekspolarasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Berbagai fungsi kurikulum tadi dilaksanakan oleh kurikulum secara keseluruhan. Fungsi-fungsi tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, sejalan dengan arah filsafat pendidika dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh insitusi pendidikan yang bersangkutan.

B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan¹⁰.

Dari definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur utama, yaitu:

- a. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu.
- b. Pengetahuan, informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana bentuk kurikulum itu.
- c. Metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum.
- d. Metode dan cara penilaian yang digunakan.

i. Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Al Syaibani, menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologi, dasar sosiologis, dan dapat pula ditambah dasar organisatoris¹¹.

¹⁰Hasan, Basyri dan Beni, Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2010), hal. 75

¹¹Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal.

a. Dasar Religi

Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun As-sunnah, karena kedua kita tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal abadi dan bersifat sufistik.

Nabi bersabda:

ان يقدتركتممما انا اعتصمت به فلن تضلوا ابدا كتاب الله وسنة نبيه

Artinya: “ sesungguhnya ku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni kitabullah dan sunnah Nabi-Nya ”.

b. Dasar Falsafah

Dasar filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, yaitu:

1) Dimensi ontologis

Dimensi ini mengarahkan kurikulum lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasikan benda-benda dan materi kerja.

2) Dimensi epistemologis

Perwujudan kurikulum yang valid berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajar berfikir ilmiah (universal), reflektif, dan kritis.

3) Dimensi aksiologis

Dimensi ini mengarahkan pembentukan kurikulum yang dilarang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai ideal, supaya hidup dengan baik dan sekaligus menghindari nilai-nilai yang tidak diinginkan.

c. Dasar Psikologis

Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniyah, kematangan, bakat-bakat jasmaniyah, intelektual bahasan, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan.

d. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.

e. Dasar Organisatoris

Dasar ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri/karakteristik, termasuk pendidikan agama Islam. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

- 1) Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga dari keselamatan fitrah manusia.
- 2) Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
- 3) Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- 4) Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat realistik, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal.
- 5) Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam
- 6) Harus realistik sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi negara itu sendiri.
- 7) Harus memiliki metode yang realistik sehingga dapat diadaptasikan dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu ditetapkan¹².

ii. Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Nik Haryati¹³, bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

¹²Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 78-80

¹³Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 5

- a. Kurikulum Pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak.
- b. Kurikulum Pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani.
- c. Kurikulum Pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat; jasmani, akal, dan rohani manusia.
- d. Kurikulum Pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar, dan sejenisnya.
- e. Kurikulum Pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman, kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.

Oemar Muhammad At-Toumi Al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Nik Haryati menyebutkan lima ciri kurikulum Pendidikan Islam. Kelima ciri tersebut secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut¹⁴:

- a. Menonjolnya tujuan utama dan akhlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat, dan tekniknya bercorak agama.
- b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh.

¹⁴*Ibid.*, hal. 6

- c. Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan.
- d. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.

Berdasarkan ciri kurikulum pendidikan di atas, maka tidak dapat pungkiri bahwa kurikulum Agama Islam sangat menonjolkan akhlak pribadi muslim yang tinggi atau dengan kata lain, dalam masalah kecerdasan emosional (EQ). Serta dengan kurikulum ini dapat membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat.

C. Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Pattani, Thailand

a. Pendidikan di Masjid dan Surau

Proses Islamisasi di Patani tidak bisa dilepaskandari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informalsangat berperan, yaitu kontak informal antara mubaligh denganrakyat setempat selanjutnya ditindak lanjuti denganmunculnya pendidikan non formal dan terakhir pendidikan formal.

Keberadaan Masjid dan Surau di Patani bukan hanyaberfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagailembaga pendidikan Islam. Masjid dan Surau sejak dari dulu telahmemegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam diPatani, melalui lembaga tersebut para ulama dapat menyampaikanajaran Islam kepada masyarakat dalam bentuk

pengajian agama secara rutin. Adapun pengajian di terapkan di masjid inidiantaranya adalah belajar membaca al-Qur'an, belajar kitab-kitab Jawi (kuning), belajar berzanji, belajar menjadi imam sholat.

b. Pendidikan Pondok Tradisional

Pada tahap awal pendidikan agama Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an adalah sesuatu yang pasti dipelajari oleh setiap muslim. Pengajian al-Qur'an ini dilaksanakan di Masjid dan di rumah-rumah Tok guru yang dijadikan tempat pengajian al-Qur'an. Selanjutnya muncullah pendidikan Pondok, pondok berposisi sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting di Thailand Selatan.

Perkembangan pendidikan Islam di Patani terlaksana melalui sistem pondok. Pondok berasal dari bahasa arab "*Funduq*" artinya bangunan untuk pengembara. Menurut Awang Had Salleh, bahwa Pondok adalah sebuah institusi pendidikan kampung yang mengendalikan pengajian Islam. Guru yang mengajarnya dikenalkan sebagai Tuan Guru atau *Tok guru*, dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung untuk mengajar mereka yang ingin melanjutkan pengajian agama Islam¹⁵.

Pelajar-pelajar yang tinggal di pondok disebut "*Tuk Pake*" (santri). Istilah ini berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang sangat berhajat kepada ilmu pengetahuan dan bimbingan keagamaan¹⁶. Pondok adalah

¹⁵M.Zamperi A.Malik, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1994), hal. 92

¹⁶*Ibid.*, hal. 97

lembaga pendidikan tertua di Patani dandiantara pondok-pondok tertua itu adalah pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, Kota, Gersih, Telok Manok, yang mempunyaipengaruh besar, bagi pertumbuhan pendidikan Islam didaerah ini oleh karena pondok-pondok ini banyak didatangi pelajar-pelajardari luar Patani. Karena itu pondok-pondok ini banyak sekalipengaruhnya bagi perkembangan bahasa Melayu, pengaruhnyajuga sampai ke Brunai dan Kamboja. Diantara pondok yang ada di Thailand selatan, ada beberapa nama pondok yang cukup lama dan terkenal yaitu, pondok Tok Guru Haji Nor, pondok Tok Guru Haji Leh, Pondok Guru Haji Somad dan lain-lain¹⁷.

c. Pendidikan Madrasah

Pada tahun 1933 Haji Sulong mendirikan sekolah moden pertama di Patani sebagaimana ditulis oleh Chalermkiat Khuntongpech. bahwa : Projek pembangunan sekolah Agama pertama di Patani mulai dibangun pada penghujung tahun 1933 dengan jumlah dana 7200 Bath. yang disumbangkan oleh umat Muslim yang berada di kampung anak Ru dan sekitarnya dengandiberi nama sekolahnya Madrasah Al-Ma'arif Al-Wathaniyah Fathoni, kemudian sekolah ini diselesaikan dan dibuka secara resmi oleh Perdana Menteri Thai¹⁸.

Semenjak itu Madrasah Modern Al-Ma'arif Al-Wathaniyah Fathoni dibangun, yang mana madrasah ini merupakan sekolah agama pertama

¹⁷Ahmad Fathy al-Fathoni, *Ulama Besar dari Fathoni*, (Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia, 2001), hal. 7-9

¹⁸Nik Anuar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, (Selangor: UKM Bangi, 1999), hal. 24

yang didirikan di tanah Patani. Madrasah ini adalah sebuah madrasah model baru yang bukan hanya memiliki tingkatan mata pelajaran dan bersistem kelas tetapi juga menjadi istimewa karena adanya latihan baris berbaris. Pendidikan madrasah ini aktif hanya tiga tahun, namun hal ini tentunya sudah merupakan pedoman bagi pertumbuhan Madrasah yang lain setelahnya. Adapun tingkat pendidikan di lembaga Madrasah bermula dari tingkat ibtidaiyah, kemudian berkembang menjadi Mutawasitah dan tingkat Tsanawiyah. Sistem pengajaran agama di madrasah mengutamakan sistem *talaqqid* dan sistem *turath*.

d. Pendidikan Pondok Modern (Sekolah Swasta Pendidikan Islam)

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan hasil transformasi dari lembaga pondok pesantren tradisional ke pondok pesantren modern. Semua kegiatan diatur oleh pemerintah Thailand. Sistem pendidikan ini dilaksanakan dalam bentuk dualisme semi-sekuler, yaitu : *Pertama* : Pendidikan agama tingkat Ibtidaiyah, Mutawasitah dan Tsanawiyah. *Kedua* : Pendidikan umum dari tingkat menengah pertama (SLTP) dan menengah atas (SLTA).

Adapun kurikulum yang dipakai dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok terbagi 2 bagian, yaitu :

a. Bagian Agama

- 1) Kurikulum pendidikan Islam tingkat Dasar atau tingkat Ibtidaiyah, selama 4 tahun sama dengan 8 semester.
- 2) Kurikulum pendidikan Islam tingkat Menengah atau tingkat Muatawasitah, selama 3 tahun sama dengan 6 semester.
- 3) Kurikulum pendidikan Islam tingkat Atas atau Tsanawiyah, selama 3 tahun sama dengan 6 semester.

b. Bagian Umum

- 1) Kurikulum pendidikan umum tingkat Pertama, selama 3 tahun sama dengan 6 semester.
- 2) Kurikulum pendidikan umum tingkat Atas, selama 3 tahun sama dengan 6 semester¹⁹.

Penyelenggaraan pendidikan pondok, awalnya memang belum menampilkan sistem pentadbiran yang jelas. Pengelolaan pondok hanya sekadar mengisi kebutuhan masyarakat tentang ilmu pengetahuan agama. Kemudian dalam perkembangan berikutan sejalan dengan bertambahnya pelajar dan perkembangan zaman serta pengalaman kiai, telah memberi angin baru dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pondok di Patani. Sejalan dengan kedudukan Patani sebagai pusat tamadun Islam di era akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, pertumbuhan dan perkembangan pondok semakin pesat, sehingga terdapat beberapa buah pondok yang terkenal, di antaranya : Pondok Kuala Bekah, Pondok Samela, Pondok

¹⁹Sifa Fauziah, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) Pada Abad ke XVII-XX M.* (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 23-24

Bedang, Pondok bedan Daya, Pondok Dala, Pondok Teragu, Pondok Tokyong, dan Pondok Azizstan.

Keberadaan pondok di Patani sangatlah penting sebagai satu-satunya institusi pendidikan Islam yang telah mambawaharum nama Patani sebagai pusat kegiatan Islam, di Semenanjung Tanah Melayu dan telah mencetak beberapa ulama yang termasyhur. Pondok dalam fungsinya banyak memberi jasa mempertahankan nilai-nilai Islam. Sebagai institusi kemasyarakatan, pondok juga selalu membina dan membimbing masyarakat Patani ke arah kemajuan sosial, membentuk pola fikir dan perilaku kehidupan masyarakat umum²⁰.

D. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Skripsi Septiana Dwi Anggraeni, dengan judul “Pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah dasar (Studi komparatif terhadap implementasi kurikulum pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah Demangan)”. Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah Demangan? (2) Apa faktor

²⁰M.Zamperi A.Malik, *Patani dalam Tamadun...*, hal. 97

pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah Demangan? (3) bagaimana perbandingan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah Demangan?. Tujuan penelitian (1) Untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah Demangan (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah Demangan (3) untuk mengetahui perbandingan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah Demangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti terdiri dari: *pertama*, melaksanakan pembelajaran efektif dan bermakna yang dimulai dengan perencanaan yakni pembuatan Silabus dan RPP. *Kedua*, mengorganisasikan pembelajaran meliputi sosialisasi kurikulum 2013, pemanfaatan lingkungan untuk proses belajar, serta pengembangan kebijakan sekolah. *Ketiga*, melaksanakan pembelajaran, proses pembelajaran di SDN Glagah menggunakan pendekatan *scientific* yang terdiri dari mengamati, mengumpulkan informasi, mengorganisasi dan mengkomunikasikan berlangsung dengan baik, sedangkan untuk menanya belum terlihat. Dalam proses pembelajaran di SDM Demangan langkah-

langkah pendekatan *csientific* berjalan dengan baik. Penilaian *authentic* meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan.²¹

2. Skripsi M. Fikri Huda Bakhtiar, dengan judul “Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada madrasah berbasis riset (studi kasus di MAN 2 Kudus)” Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana tahap-tahap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Berbasis Riset di MAN 2 Kudus? (2) Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Berbasis Riset di MAN 2 Kudus? Tujuan penelitian (1) Untuk mengetahui tahap-tahap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Berbasis Riset di MAN 2 Kudus. (2) Untuk mengetahui bentuk-bentuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Berbasis Riset di MAN 2 Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 2 Kudus telah melakukan tahap-tahap untuk pengembangan kurikulum PAI berbasis riset, namun secara umum masih terkesan sama dengan tahap-tahap yang ada pada Kurikulum 2013. Namun kurikulum riset di MAN 2 Kudus diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran Riset dan menggunakan model pembelajaran riset pada mata pelajaran PAI. Faktor yang menjadi pendukung pengembangan kurikulum seperti dukungan dari kepala madrasah dan madrasah, kemauan/kesadaran peserta didik untuk belajar, SDM tenaga pendidik yang berkualitas, sarana prasarana yang

²¹Septiana Dwi Anggraeni dengan judul “Pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah dasar (Studi komparatif terhadap implementasi kurikulum pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah Demangan) tahun ajaran 2013-2014” (Yogyakarta: 2014).

mencukupi, Sedangkan faktor penghambatnya adalah biaya yang cukup besar dan waktu yang terbatas dalam melaksanakan riset.

3. Skripsi Noor Rohman dengan judul “Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 18 Semarang”. Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kesiapan lembaga sekolah dalam pelaksanaan KTSP ? (2) Bagaimana implementasi KTSP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 purwoyoso Ngaliyan Semarang ? (3) Bagaimanakah evaluasi tentang pelaksanaan KTSP di SMPN 18 Semarang? Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui sejauh mana Implementasi KTSP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Ngaliyan Semarang. (2) Untuk mengetahui problem yang dihadapi pada implementasi KTSP terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Ngaliyan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP N 18 Semarang telah menerapkan KTSP mulai tahun pelajaran 2006/2007. Sementara untuk silabus yang digunakan adalah dari hasil pengembangan silabus oleh tim MGMP PAI Kabupaten Semarang. Sebagai sekolah standar nasional SMP N 18 Semarang di nilai siap dalam menerapkan KTSP. Di lihat dari programprogram jangka panjang yang lebih mengutamakan kualitas pendidikan, implementasi KTSP di SMP N 18 dalam mata pelajaran PAI masih belum optimal dalam pelaksanaan, karena dalam pembelajaran masih menggunakan pola lama yaitu guru lebih mendominasi dalam pembelajaran di kelas. Evaluasi yang digunakan juga masih menggunakan

sistem lama, yaitu masih terfokus pada ranah kognitif saja, sementara untuk ranah afektif dan psikomotorik masih belum terlaksana dengan sempurna.

4. Skripsi Mr. Nisar Deng, dengan judul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Ma'had Nahdatul Ulum Yala, Thailand. Fokus Penelitian ini (1) Bagaimakah pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah Ma'had Nahdhatul Ulum Yala, Thailand? (2) Bagaimakah pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah Ma'had Nahdhatul Ulum Yala, Thailand? Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Kemudian tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses implementasi kurikulum pendidikan Islam 2546 (2003, revisi 2012) di Ma'had Nahdlatul Ulum Yala terdiri dari beberapa tahap: (a) Perencanaan pembelajaran dengan membuat program tahunan, program semesteran, program rencana pembelajaran dan kalender pendidikan, (b) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara melakukan Appersepsi yang dilakukan dengan pre test baik berupa tanya jawab, kuis, studi kasus dan sebagainya, pendekatan CTL, Metode pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pemecahan masalah (problem solving), metode diskusi, metode modeling, metode permainan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan, media

pembelajaran disediakan oleh sekolah dan hasil kreativitas guru PAI, (c) sedang evaluasi atau penilaian kelas yang dilakukan dengan sistem penilaian Proses dan Penilaian Hasil yang berorientasi pada tiga ranah kognitif afektif dan psikomotorik. (2) proses pengembangan kurikulum PAI di Sekolah Ma'had Nahdhatul Ulum Yala sebagai berikut: (a) tujuan pembelajaran di sekolah ma'had nahdhatul ulum yala ini tetap mendasari kurikulum PAI tahun 2546 (2003, revisi tahun 2012) dan tujuan pendidikan Nasional. Tetapi dalam pengembangan tujuan pembelajaran diserahkan kepada masing-masing sekolah (b) materi pembelajaran yang dijalani oleh sekolah ini tetap menjalani sesuai apa yang ada didalam kurikulum PAI tahun 2546 (2003, revisi tahun 2012) tetapi pengembangannya pihak sekolah mengadakan mata pelajaran tambahan yang seluruh mata pelajaran tambahan itu adalah pengembangan dari standar mata pelajaran yang ada didalam kurikulum PAI tahun 2546 (2003, revisi tahun 2012), (c) Jenjang pembelajaran PAI di sekolah, diantaranya: jenjang ibtdaiyah I-IV mata pelajaran adalah pelajaran yang ada didalam kurikulum PAI, jenjang muthawashitah V-VII mata pelajaran adalah yang ada didalam kurikulum dan mata pelajaran tambahan yaitu dasar bahasa arab, jenjang tsanawiyah VIII-X mata pelajaran yang ada didalam kurikulum tetapi matertinya lebih spesifik, (d) Mengevaluasi pembelajaran yang dijalani oleh sekolah adalah: penilaian berbasis kelas, penilaian oleh sekolah, yaitu ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), penilaian oleh pemerintah, yaitu ujian nasional (UN).

Tabel 1.1

Perbedaan dan Persamaan Metode Penelitian

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah dasar (Studi komparatif terhadap implementasi kurikulum pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah Demangan). Skripsi, ditulis oleh Septiana Dwi Anggraeni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah Demangan? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah Demangan? 3. bagaimana perbandingan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah 	<p>Pendekatan kualitatif, instrument peneliti sendiri, lokasi penelitian SD negeri Glagah dan SD Muhammadiyah Demangan, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data (observasi partisipan, wawancara mendalam, study dokumentasi), analisis data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), pengecekan keabsahan data (keterpercayaan, triangulasi, pembahasan sejawat, keteralihan, ketergantungan, kepastian).</p>	<p>Jenis penelitian, sumber data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data</p>	<p>Subjek penelitian dan waktu penelitian, serta fokus penelitian</p>

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada madrasah berbasis riset (studi kasus di MAN 2 Kudus). Skripsi yang ditulis oleh M. Fikri Huda Bakhtiar	1. Bagaimana tahap-tahap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Berbasis Riset di MAN 2 Kudus? 2. Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Berbasis Riset di MAN 2 Kudus?	Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian MAN 2 Kudus, instrument penelitian sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumen), teknik analisis data (analisis data sebelum di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan).	Jenis penelitian, sumber data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data	Fokus Penelitian, subjek penelitian dan waktu penelitian
3	Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 18 Semarang	1. Bagaimana kesiapan lembaga sekolah dalam pelaksanaan KTSP ? 2. Bagaimana implementasi KTSP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 purwoyoso Ngaliyan Semarang ? 3. Bagaimana evaluasi tentang pelaksanaan	Pendekatan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik analisis data (reduksi, display data, dan verifikasi data).	Jenis penelitian, sumber data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data	Fokus Penelitian, subjek penelitian dan waktu penelitian

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		KTSP di SMPN 18 Semarang?			
4	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Ma'had Nahdatul Ulum Yala, Thailand. Skripsi ditulis oleh Mr. Nisar Deng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimakah pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah Ma'had Nahdhatul Ulum Yala, Thailand? 2. Bagaimakah pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah Ma'had Nahdhatul Ulum Yala, Thailand? 	Penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.	Jenis penelitian, sumber data, teknik analisis data,	Fokus Penelitian, subjek penelitian dan waktu penelitian